

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ada orang yang bisa menebak bahwa sebuah foto adalah foto lama (lawas) hanya dari melihat ciri-ciri fisik visual cetakannya saja. Mengapa hal tersebut seolah menjadi sesuatu yang otomatis serta terjadi begitu saja? Bentuk fisik sebuah foto lama memiliki kekhasan ciri fisik visual tertentu. Ciri-ciri tersebut sudah ada di dalam pengalaman visual seseorang, sehingga ketika ia mencermati sebuah foto, ia mampu membedakan apakah itu foto lama atau foto baru. Proses seseorang dalam “membaca foto”, seperti yang diutarakan Roland Barthes, adalah sebuah proses menelaah visual foto. Ada salah satu aspek yang dinamakan *Studium* menurut Barthes, bahwa ketika seseorang melihat kesan keseluruhan dari sebuah foto, kemudian orang tersebut segera memutuskan, baik keputusan yang bersifat politis atau historis, suka tidak suka, indah atau pun tidak indah (Ajidarma, 2007: 28). Bagaimana pun juga, sebuah visual foto yang terpampanglah yang bertemu dengan pengalaman visual seseorang sebagai subjek pembaca foto tersebut, hingga lahirnya pemaknaan atas foto yang dibacanya.

Bentuk visual lawas sebuah foto tertanam di benak seseorang sebagai pengalaman visualnya dan menjadi memori kolektif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kenangan atas bentuk visual sebuah foto lama mampu membedakan visual foto lama atau foto baru. Seseorang yang memiliki pengalaman atas visual foto lama adalah seseorang yang memiliki pengalaman secara langsung, sehingga seseorang tersebut mampu mendeteksi ciri-ciri visual foto lawas berdasarkan cetakannya. Tentunya, orang itu hidup di masa ketika cetakan foto masih menjadi *trend*, bukan di era digital seperti sekarang ini, di mana foto yang tersaji di tengah masyarakat biasanya ditampilkan dari layar monitor atau dalam wujud *soft file*. Oleh sebab itu, klasifikasi usia dalam pemilihan *audience* pameran penciptaan kali ini cukup penting, karena pameran ini menampilkan teknik cetakan foto yang memberi efek visual agar foto tersebut terkesan sebagai foto lawas (foto yang sudah termakan usia).

Foto lama mampu membangkitkan dan memunculkan kenangan yang dimiliki seseorang. Sesuai dengan pernyataan Robert Butler, kenangan dapat muncul melalui media foto, musik, dan benda-benda yang familiar di masa lalu (Manurung, 2016: 79). Berbicara soal kenangan, ada sebuah fenomena yang menarik perhatian peneliti, yaitu mengapa

sebagian besar lansia selalu bangga menceritakan masa lalu atau kenangannya. Meskipun kisah masa lalunya tidak begitu membahagiakan, para lansia tetap bangga menceritakannya. Ketika menceritakan kenangan, seolah para lansia itu mendapatkan penghiburan, dan dengan kebanggaan tersendiri. Para lansia mampu menceritakan masa lalu ketika terpancing oleh sebuah foto lama dan benda-benda yang cukup familiar di masa lalunya (dalam hal ini benda *vintage*).

Pemberian efek pada cetakan foto agar terkesan lawas diharapkan mampu menyamai pengalaman visual seseorang atas ciri-ciri fisik sebuah foto lama. Sedangkan, disatukannya hasil cetakan foto dengan benda *vintage* sebagai media cetaknya bertujuan supaya antara foto dan benda *vintage* terlihat sebagai satu kesatuan. Karena efek cetakan foto lawas dan media benda *vintage* menjadi kajian dan riset dalam penciptaan kali ini, maka eksplorasi teknis efek visual menjadi catatan pada proses eksperimen. Media cetakan sebuah foto cukup memberikan andil untuk membentuk tampilan yang berkesan dan berkesan. Salah satunya adalah bahan media pencetakan foto, sebagai tempat sebuah foto melekat, yang memiliki peranan penting atas terbentuknya visual foto.

Keduanya tidak bisa terpisahkan, baik visual foto yang tercetak dalam bentuk *hard file*, maupun karya foto dalam format *soft file* yang tampil dari sebuah layar monitor. Sebuah foto pastilah membutuhkan media untuk menampilkannya, di mana hasil foto maupun mediumnya sama-sama tidak bisa dikesampingkan. Medium bagaikan sebuah kanvas untuk sebuah foto, karena di situlah sebuah karya foto akan melekat membentuk sebuah tampilan yang tentu memberi pengaruh besar bagi penikmatnya. Sebuah makna tak bisa muncul begitu saja tanpa ada bentuk, atau wadah yang membungkusnya, atau media yang mengantarkannya (Rondhi, 2014). Antara karya foto dan medianya, terdapat satu kesatuan. Sebagai contoh lain bahwa media memiliki peranan penting adalah ketika *audience* menikmati sebuah karya lukis yang sama, namun berbeda medium atau media lukisnya. Karya pertama dilukis pada sebuah media kanvas yang besar, sedangkan yang kedua dilukis pada media batu besar. Tentunya ada dua pengalaman perasaan yang berbeda bagi penikmat lukisan tersebut. Sama halnya dengan sebuah tunas pohon yang tumbuh di hutan, kemudian tunas pohon tersebut ditampilkan di sebuah pot dan dipamerkan di ruang galeri. Ada dua pemahaman yang berbeda antara pohon yang dianggap liar saat tumbuh di hutan, dengan pohon yang ditampilkan pada sebuah pot di sebuah galeri yang kemudian dianggap sebagai karya seni. Begitu juga pada pemilihan media cetakan pada dunia fotografi. Pengaplikasian media cetak pada penciptaan fotografi kali ini, bahwa media cetak foto juga berperan memberikan kesan

dan pesan terhadap *audience*-nya, hingga mengkaitkan dengan pengalaman visualnya, khususnya pada ciri-ciri khusus visual foto lama, akan menjadi penjabaran khusus dalam penciptaan kali ini.

Fungsi lain dari sebuah karya fotografi adalah sebagai sebuah rekaman yang menceritakan, karena pada dasarnya fotografi sudah menjadi medium *Storytelling* (Zahar, 2003: 25). Fotografi merupakan sebuah hasil *framing* yang berisi tentang, atau apa pun itu, kemudian dibaca atau dimaknai oleh *audience*-nya. Karena dari sebuah foto, seseorang dapat melihat, merasakan, memikirkan, kemudian memaknai, dan akhirnya menyimpulkan (Drajat, 2010: 27). Sebuah foto merupakan ilustrasi penyerta dari sesuatu yang bercerita, kemudian akan diceritakan kembali kepada orang lain. Selayaknya sebuah keviralan, karya foto yang berkelanjutan menjadi gunjingan, cengkerama-cengkerama atau cerita di dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil karya foto mampu berperan sebagai pemantik cerita atas apa yang terkandung di dalamnya dan sebagai interpretasi atas pemaknaan sebuah foto dari subjek yang melihatnya, dalam hal ini adalah *audience* foto tersebut. Karena itu, keberhasilan memaknai sebuah foto juga cukup tergantung dari *audience* dalam menerjemahkan sebuah hasil karya tersebut. Oleh sebab itu, target *audience* juga ditentukan di dalam sebuah pameran, karena menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah karya foto. Bagaimana pun juga, klasifikasi usia, latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman dari *audience* adalah penting, karena hal ini akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda dalam menerjemahkan sebuah karya foto. Bahwa subjeklah yang memberikan interpretasi sebuah foto, bukan karena objek apa yang terkandung di dalamnya (Ajidarma, 2017). Dengan demikian, akan sia-sia jika maksud pesan dan tujuan foto tidak bertemu dengan *audience* yang tepat.

Selain pembahasan tentang makna sebuah karya foto, hal lain yang akan dibicarakan adalah tujuan dari penciptaan. Meskipun kadang dijumpai, bahwa sebuah karya foto bertujuan sekadar unjuk ke publik saja, di mana karya foto dengan penontonnya dipertemukan, atau pameran hanya sebagai penghiburan bagi *audience*. Hendaknya sebuah karya foto memiliki tujuan, meskipun tidak terucap secara detil (Kragers, 2005: 229). Begitu juga pada penciptaan karya fotografi kali ini yang memiliki maksud dan tujuan yang memang dirancang di dalam konsep penciptaan, dan diharapkan memberikan *feedback* yang positif bagi *audience*-nya. Tujuan positif merupakan suatu bentuk sumbangsih peneliti terhadap lingkungan sekitar, sebagai tempat proses penciptaan fotografi ini berlangsung.

Mengawali judul besar dengan dua kata *Kala Semana*, sebelum kalimat “Aplikasi Pencetakan pada Benda *Vintage*”, di mana kata tersebut merupakan dua diksi yang diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti “kala itu” atau “waktu itu”. Dua kata tersebut sering terucap oleh para lanjut usia (lansia) Jawa khususnya, pada saat menceritakan kisah masa mudanya. Sebagai lokasi adalah lingkungan kompleks perumahan yang didominasi oleh para penghuni lansia pensiunan yang terletak di daerah Babarsari, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan sumber utama dari peneliti, di mana cukup memberikan andil dalam proses penciptaan fotografi kali ini, dengan seringnya bercakap-cakap dengan para lansia di lingkungan sekitar, hingga memberikan sumbangsih ide judul kata berbahasa jawa *Kala Semana*.

Berdasarkan kemampuan seseorang dalam mendeteksi sebuah foto lama hanya melihat dari ciri visualnya saja, dan keinginan peneliti untuk mensinkronkan pengalaman visual seseorang tentang foto lama dengan karya yang akan diciptakan, serta fenomena kenangan yang selalu diceritakan secara bangga oleh para lansia, baik kenangan itu muncul dikarenakan terstimulus oleh media foto lama, atau pun benda *vintage*, maka hal-hal itulah yang menjadi latar belakang penciptaan fotografi “*Kala Semana: Aplikasi Pencetakan Foto di Atas Benda Vintage Sebagai Stimulus Kenangan Lansia*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana jika sebuah cetakan foto yang dibuat dengan efek visual, seolah-olah merupakan foto lama dan foto tersebut dicetak pada sebuah benda *vintage*, sehingga mampu memberikan stimulus kenangan pada lansia?

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui pengaplikasian cetak foto yang membentuk kesan lawas, diharapkan para lansia cepat mendapat stimulus terhadap kenangannya. Selain itu, juga dapat memberikan wacana baru pada khazanah fotografi, tentang kajian ciri-ciri visual foto lawas, dengan segala teknik efek untuk pencapaiannya, dan metode pencetakan pada benda *vintage* dengan segala macam media. Tujuan utama penciptaan kali ini adalah untuk dapat memberikan sebuah hiburan terhadap para lansia dalam menikmati karya seni fotografi, sehingga mereka dapat mengingat dan menceritakan kembali kenangan masa mudanya. Menceritakan kenangan masa lalu ini merupakan sesuatu yang menyenangkan dan dapat mengurangi rasa kebosanan para lansia, sebagai target *audience* penciptaan kali ini. Manfaat penciptaan fotografi ini adalah untuk dapat membekali hal-hal yang membahagiakan di masa akhir hayat para lansia.

D. Originalitas

Sudah bukan hal yang aneh jika sebuah karya foto diolah sedemikian rupa demi mencapai kesan lawas, baik dengan sentuhan digital, maupun manual, menggunakan teknik *old print* atau pun *digital print*. Apalagi jika melihat sebuah karya seni dicari dari sisi kebaruannya, pastilah sebagian besar terjadi pengulangan. Seperti yang diteorikan Plato tentang *Mimesis*-nya yang intinya karya seni merupakan tiruan (imitasi) atau pengulangan dari yang sudah ada sebelumnya. Namun, Penciptaan Fotografi *Kala Semana* merupakan pencetakan foto yang dibubuhi efek visual agar terkesan lawas, demi sebuah pencapaian, mengkorelasikan, atau menyamakan dengan pengalaman visual *audience*-nya (lansia), di mana benda *vintage* menjadi media cetaknya, dan proses sentuhan efek visual yang tercetak tampak seperti lawas alami, serta menjadi satu kesatuan dengan benda *vintage*-nya. Upaya-upaya teknis demi mewujudkan karya pencetakan yang dilakukan dengan proses penuh kehati-hatian, agar tidak terjadi kesalahan pencetakan dan kerusakan benda *vintage*, menjadi proses yang patut dikatakan penting. Dikarenakan membongkar dan merakit ulang benda-benda *vintage* yang menjadi media cetak foto, untuk memudahkan dalam proses pengerjaannya, tidaklah mudah. Usia benda *vintage* yang kadang sudah menjadikannya mulai rapuh atau getas, menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses pengerjaan. Perbedaan dalam bentuk penyajian serta proses pengerjaan inilah yang menjadikan Penciptaan Fotografi *Kala Semana* sebuah wacana baru dalam khazanah fotografi, di samping pameran fotografi ini memiliki maksud dan tujuan memberikan stimulus kepada para lansia sebagai *audience*-nya, agar menceritakan kenangan masa lalunya. Sejauh pencarian peneliti, karya yang memiliki kesamaan dengan penciptaan kali ini masih belum ditemukan, yakni sebuah foto yang diberi efek visual demi pencapaian kesan lawas yang tercetak di atas benda *vintage*, apalagi dengan tujuan memberikan stimulus kenangan kepada lansia sebagai *audience*-nya.

E. Display Pameran dan Stimulus Kenangan

Pengemasan pameran dirancang sesuai dengan tujuan dari penciptaan fotografi, yaitu berupa stimulus kenangan terhadap para lansia. Ada penambahan elemen audio di dalam ruang pamer sebagai pengisi *ambience*. *Audio* berupa *jingle* opening berita RRI yang mulai diperdengarkan kepada penikmat radio di sekitar tahun 1950-an. Harapannya, kehadiran audio tersebut semakin memperkuat adanya stimulus terhadap kenangan dari para lansia. Sesuai dengan apa yang dilakukan Robert Buctler, bahwa kenangan dapat hadir dengan menggunakan foto, musik, dan benda-benda yang familiar di masa lalunya (Manurung, 2016:

79). Perpaduan antara karya foto yang tercetak pada benda *vintage*, sebagai pemantik hadirnya kenangan, dan audio yang sangat familiar untuk para lansia di era tahun 1950-an diharapkan saling melengkapi untuk menghadirkan stimulus.

F. Audience lansia dan Protokol Covid 19

Ketika *audience* para lansia menjadi target penyelenggaraan pameran, protokol kesehatan demi pencegahan penyebaran Covid 19 haruslah dilaksanakan secara ketat. Berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020, meninjau kapasitas ruang pameran dengan jumlah pengunjung, haruslah berisi lima puluh persen dari kapasitas ruang. Protokol pencegahan Covid 19 dilaksanakan secara seksama dengan menerapkan kaidah-kaidahnya, antara lain *audience* pameran harus mengenakan masker, mencuci tangan sebelum memasuki ruang pameran, pengecekan suhu badan, dan menjaga jarak. Ruang pameran yang dipilih terletak di kawasan satu kompleks, sama dengan tempat para *audience* lansia tinggal, dikarenakan pameran Penciptaan Fotografi *Kala Semana* memang tidak dibuka untuk para lansia secara umum. Hal itu dilaksanakan demi amannya kesehatan para lansia sebagai *audience* di masa pandemi ini.

